

ANALISIS KEBERADAAN PABRIK GARMEN TERHADAP EKSISTENSI PENGRAJIN UKIRAN DI DESA SEMAT KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

Alfiana damayanti

email: Damayantialfiana2@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstract

This research suggests one problem formulation, namely the impact of the garment factory on the existence of carving craftsmen in Semat Village, Annual District, Jepara Regency. Based on the formulation of the problem, this study aims to analyze the existence of a garment factory on the existence of carving craftsmen in Semat Village, Annual District, Jepara Regency. The research method used was a case study qualitative research method. The results showed that the shift of carving craftsmen to garment factory workers was the fulfillment of needs driven by two motivations, namely deficiency motivation and development motivation. The economy of the community can be said to be low when they become carving craftsmen, but after changing their livelihoods as garment factory workers the income they earn increases. Meanwhile, the social welfare of garment factory workers is higher than that of carving craftsmen, since the change of work to become garment factory workers has made the community able to fulfill their daily needs.

Keywords: *carving craftsmen, existence, garment factories*

Abstrak

Penelitian ini mengemukakan satu rumusan masalah yaitu dampak keberadaan pabrik garmen terhadap eksistensi pengrajin ukiran di Desa Semat Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis keberadaan pabrik garmen terhadap eksistensi pengrajin ukiran di Desa Semat Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpindahnya pengrajin ukir menjadi buruh pabrik garmen yaitu pemuasan kebutuhan yang di dorong oleh dua motivasi yaitu motivasi kekurangan dan motivasi perkembangan. Perekonomian masyarakat dapat dikatakan rendah ketika menjadi pengrajin ukir, namun setelah berpindah mata pencaharian sebagai buruh pabrik garmen pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat. Sedangkan kesejahteraan sosial buruh pabrik garmen lebih tinggi daripada pengrajin ukir semenjak beralihnya pekerjaan menjadi buruh pabrik garmen menjadikan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kata kunci: Eksistensi, pabrik garmen, pengrajin ukir

PENDAHULUAN

Peranan SDM dalam struktur kegiatan pembangunan ekonomi yang termasuk pembangunan ekonomi daerah (wilayah) agar menjadi signifikan (Suparmoko,1997). Struktur perekonomian di Indonesia sudah memulai mengalami pergeseran. Maka Hal ini merupakan suatu yang wajar jika dialami oleh setiap negara di seluruh dunia. Pertumbuhan sektor industri di Indonesia masih ditopang oleh 3 sektor industri, yaitu industri makanan, alat angkut dan tekstil (Istiqomah dkk, 2013). Dengan adanya pertumbuhan sektor industri yang sangat pesat semakin meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Kementerian Perindustrian menegaskan bahwa, saat ini sektor industri memiliki peranan yang strategis karena konsisten memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian nasional. Aktivitas dari industri yang membawa efek ganda luas untuk meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa dari ekspor. Maka, pemerintah dapat menarik investasi, khususnya bagi sektor industri yang berorientasi ekspor, menghasilkan produk substitusi impor, berbasis teknologi tinggi dan sektor padat karya.

Faktor SDM telah menemukan suatu proses pemikiran baru dalam telah teori-teori pembangunan ekonomi, yang menempatkan SDM dalam bagian utama pembangunan ekonomi baik dalam skala global, nasional maupun daerah. Strategi pembangunan ekonomi yang berbasis pada pengembangan SDM (*human resources development*) dianggap sangat relevan dan cocok dengan kondisi dan karakter pembangunan ekonomi terutama di negara-negara berkembang sejak era 80-an (Suparmoko,1997).

Ukuran kualitas SDM sesungguhnya adalah muara dari proses pembangunan dalam bidang apapun. Konsepsi pembangunan terbaru adalah meletakkan manusia sebagai pusat

perhatian. Berdasarkan konsep tersebut bahwa manusia perlu menyadari potensinya untuk meningkatkan pilihan agar menjadikan kehidupannya lebih bernilai (UNDP, 2009). Maka, setiap negara perlu menyusun kebijakan yang menjamin kesejahteraan yang lebih baik dengan cara memperbaiki lingkungan dan menjauhkan manusia dari konflik dan kerusakan lingkungan (Nugroho, 2010).

Berbagai kota di Indonesia telah tumbuh menjadi pusat-pusat industri. Salah satunya adalah kota Jepara. Jepara merupakan Kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Di Jepara beberapa terdapat industri yang berkembang pesat, diantaranya industri ukiran dan industri garmen. Salah satu industri yang berkembang pesat adalah industri ukiran sehingga Jepara dijuluki sebagai kota penghasil ukiran. Seni ukir yang menjadi ikon dapat menjunjung Jepara menjadikan kota ukir yang ternama. Tidak sedikit kalangan telah mengenal kemasyhuran seni ukir Jepara, baik dalam segi kualitas bahan sampai dengan nilai estetika yang dapat dilihat pada motif dan pola ukir Jepara. Kerajinan mebel dan ukir ini tersebar merata industri di seluruh kecamatan dengan keahlian masing-masing, dengan sentra perdagangannya.

Semenjak pabrik garmen berada di Jepara masyarakat yang dari dulu hanya diam di rumah dan menjadi ibu rumah tangga sedangkan saat ini sudah bisa bekerja menjadi buruh pabrik garmen, dan yang dulu cuma menjadi karyawan saat ini sudah bisa bekerja di pabrik garmen karena dominan masyarakat yang bekerja di pabrik garmen berpenghasilan tinggi dan tetap. Selain itu, jumlah pedagang dan wirasawasta juga mengalami peningkatan setelah adanya pabrik garmen, kebanyakan dari mereka memanfaatkan kondisi dengan berjualan serta membuka usaha kos dan juga laundry. Hal tersebut tampak jelas terjadi di Jepara. Masyarakat yang bekerja di pabrik garmen memiliki penghasilan rata-rata 1 juta sampai 2 juta atau bahkan bisa lebih. Dan juga

ditambah mereka yang berjualan atau berwirausaha sebagai pemilik kos memiliki pendapatan yang lumayan besar dari pendapatan yang sebelumnya (Pratiwi, 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus yang jenis penelitiannya kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam studi kasus karena berpindahannya pengrajin ukir menjadi buruh pabrik garmen. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Analisis Keberadaan Pabrik Garmen pada Eksistensi Pengrajin Ukiran di Desa Semat Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara secara lebih mendalam dan terperinci. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Stake. Analisis data Stake mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam studi kasus yaitu pengumpulan kategori, interpretasi langsung, pola dan generalisasi naturalistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jepara merupakan salah satu kota ikonik di Jawa Tengah yakni icon kota ukir hal ini disebabkan karena jumlah pengukir di Kabupaten Jepara berjumlah cukup banyak sehingga menempatkan Kota Jepara sebagai kota seni ukir paling terkenal di Jawa Tengah. Maka tidak heran kalau masyarakat Jepara menjadi pengukir kayu, akan tetapi keran perkembangan zaman dan masuknya modernisasi dan dunia industry di Jepara maka masyarakat jepara beralih profesi dan memilih menjadi buruh garmen. Beralihnya profesi tersebut menimbulkan perubahan hidup terutama dalam bidang ekonomi, kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Sebelum bekerja sebagai buruh pabrik garmen sebagian masyarakat bekerja sebagai pengrajin ukir. Dimana pendapatan dari bekerja menjadi pengrajin ukir tidak

menentu tergantung pada permintaan dari pelanggan. Ketika rame bisa memperoleh pendapatan 200-350 ribu rupiah dalam seminggu. Namun ketika permintaan sepi hanya memperoleh 100 ribu rupiah seminggu. Pendapatan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau pas-pasan. Sedangkan untuk sekarang dengan mata pencaharian yang berubah menjadi buruh pabrik garmen pendapatan yang diperoleh perbulan sudah pasti dan lebih meningkat daripada sebelumnya.

Konsumsi rumah tangga ketika menjadi pengrajin ukir bisa dikatakan sangat pas-pasan. Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang diperoleh juga tidak menentu dan sedikit. Setelah berpindah pekerjaan menjadi buruh pabrik garmen dan mengalami peningkatan pendapatan konsumsi rumah tangga secara tidak langsung menjadi tercukupi. Bahkan sebagian dari mereka sudah dapat menyisihkan uang sedikit demi sedikit untuk tabungan yang digunakan apabila sewaktu- waktu terdapat keperluan mendadak.

Meningkatnya pendapatan maka akan dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rosni (2017) bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka. Selaras dengan hal tersebut dengan meningkatnya pendapatan kesejahteraan masyarakat yang berpindah bpekerjaan menjadi buruh pabrik garmen menjadi meningkat. Dibanding sebelumnya mereka telah mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Tanggungannya keluarga antara 3-4 orang. Yang terdiri dari ibu, istri dan anak atau adik. Jumlah tanggungan keluarga pada masyarakat Desa Semat termasuk dalam

tanggungan kecil, karena tanggungan dalam anggota rumah tangga berjumlah <5 orang. Dengan pendapatan yang mereka peroleh telah mampu memenuhi kebutuhan tanggungan keluarganya. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi yang dikeluarkan. Karena semakin banyak tanggungan keluarga maka akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Mata pencaharian masyarakat di Desa Semat yaitu sebagai tukang kayu, mebel, pengrajin ukir, dan buruh pabrik. Namun ada juga yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai nelayan. Sebelum mereka bekerja sebagai buruh pabrik garmen, mata pencaharian mereka adalah sebagai tukang kayu atau tukang ukir.

Pendidikan masyarakat yaitu lulusan SMA. Akan tetapi ada juga yang lulusan SMP. Namun, untuk keluarga yang mempunyai ekonomi cukup mereka bisa memperoleh pendidikan sampai perguruan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh Desa Semat yaitu hanya poliklinik. Untuk akses menuju ke puskesmas lumayan dekat dan mudah di jangkau. Dengan hal tersebut bisa menjadi alternatif masyarakat untuk bisa memperoleh akses dan fasilitas kesehatan yang lebih memadai. Kepemilikan fasilitas yang ada di Desa Semat cukup lengkap seperti balaidesa, poliklinik, pasar dengan pelayanan yang baik bahkan lapangan olahraga. Dan juga desa Semat memiliki daya tarik wisata pantai yang juga memiliki fasilitas seperti WC umum.

Sepeda motor digunakan sebagai transportasi sehari-hari masyarakat Desa Semat, namun ada juga yang memiliki mobil. Transportasi yang mereka miliki digunakan untuk sarana transportasi pribadi. Biasanya transportasi tersebut digunakan untuk ke tempat kerja, ke sekolah atau kebutuhan yang lainnya. Rata-rata dari mereka membeli kendaraan dengan cara kredit karena prosesnya yang cepat dan cicilannya

disesuaikan dengan pendapatan mereka.

Demi menunjang kelangsungan hidup, manusia perlu memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan hidup setiap manusia berbedabeda tergantung porsi masing-masing. Mulai dari kebutuhan mendasar sampai kebutuhan akan barang-barang mewah. Dalam hal ini, tidak heran jika masyarakat Desa Semat beralih profesi menjadi buruh pabrik garmen demi untuk memperbaiki kesejahteraan hidup mereka dan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada penelitian ini pemenuhan kebutuhan dilihat dari pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Sebelum bekerja di garmen kebutuhan primer seperti sandang pangan papan tercukupi walaupun terkadang masih harus meminjam sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun ketika mereka sudah bekerja di garmen kebutuhan tersebut sudah benar-benar tercukupi dan tidak perlu meminjam uang lagi. Kebutuhan primer yang banyak dikeluarkan yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan. Kebutuhan tersier hanya orang tertentu saja yang bisa mencukupi. Mereka beranggapan bahwa walaupun sekarang pendapatan sudah lebih baik daripada sebelumnya namun hal tersebut tidak menjadikan mereka lantas berambisi untuk membeli barang tersier. Prinsip mereka adalah yang paling penting kebutuhan akan makan, sandang dan pendidikan dapat tercukupi dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhan sekunder setiap warga berbedabeda. Tergantung dari kondisi keuangan masing-masing. Pemenuhan kebutuhan sekunder belum tentu dapat dipenuhi secara konsisten dan terus menerus. Karena bagi mereka lebih penting untuk memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu daripada kebutuhan sekunder.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Menurut teori Maslow motif perpindahan pengrajin ukir menjadi buruh pabrik garmen yaitu pemuasan kebutuhan yang di dorong oleh dua motivasi yaitu motivasi kekurangan dan motivasi perkembangan. Perekonomian masyarakat dapat dikatakan rendah ketika menjadi pengrajin ukir, namun setelah berpindah mata pencaharian sebagai buruh pabrik garmen pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat. Sedangkan kesejahteraan sosial buruh pabrik garmen lebih tinggi daripada pengrajin ukir semenjak beralihnya pekerjaan menjadi buruh pabrik garmen menjadikan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disarankan antara lain kepada:

1. Bagi buruh pabrik garmen sebaiknya lebih bijak dalam mengalokasikan pendapatan. Sehingga tingkat konsumsi tidak tinggi dan pendapatan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.
2. Bagi pengrajin ukir lebih meningkatkan kreatifitas dan inovasi serta mengencarkan promosi ukiran sehingga akan memperoleh pesanan yang lebih banyak dan pendapatan akan meningkat.
3. Bagi pemerintah desa dan para pemilik usaha sebaiknya lebih memberdayakan para pengrajin ukir sehingga keberadaanya tidak tergeser karena adanya pabrik garmen.
4. Skripsi ini hanya sebatas untuk mengetahui dampak keberadaan pabrik garmen terhadap eksistensi pengrajin ukir, sedangkan masih banyak faktor

yang seharusnya dapat digali. Sehingga diharapkan selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya kesenjangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiqomah, N., & Prasetyani, D. 2013. Analisis dampak keberadaan kawasan industri di Desa Butuh terhadap peningkatan aktivitas perekonomian masyarakat di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1).
- Nugroho, I. 2010. Nilai-Nilai Pancasila sebagai Falsafah Pandangan Hidup Bangsa untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Lingkungan Hidup . *Jurnal Konstitusi*, Vol. III, No. 02, November 2010, 107-128.
- Pratiwi, Y. 2020. Analisis Dampak Industri Garmen Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rosni, R. 2017. Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa dahari selebar kecamatan talawi kabupaten batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53-66.
- Suparmoko. 1997. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis)*. BPF-UGM. Yogyakarta.
- UNDP (United Nations Development Programme). 2009. *Human Development Report 2009*. United Nations Development Programme. New York.